BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal adalah sarana bertemunya perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) yang membutuhkan dana dari masyarakat untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, dengan masyarakat yang hendak menginvestasikan dana mereka. Untuk mendapatkan pendanaan, perusahaan atau institusi tersebut menerbitkan saham atau surat utang, dan masyarakat pemodal (investor) yang men"dana"i perusahaan maupun institusi tersebut dengan membeli instrumen tersebut di pasar modal baik secara langsung, maupun dalam bentuk reksa dana. Karena itu pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara. Selain saham, obligasi, dan reksa dana, pasar modal juga memperdagangkan bentuk lain seperti waran, right, dan produk derivatif lainnya. (Bursa Efek Indonesia, 2022)

"Terdapat banyak emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari berbagai sektor industri, dan salah satunya adalah sub sektor Perusahaan Kosmetik dan Rumah Tangga. Sub Sektor Kosmetik dan Rumah Tangga merupakan emiten yang bergerak dalam produksi kosmetik, wangi-wangian, perawatan rambut, produk makanan dan minuman, produk perawatan rumah, serta produk perawatan tubuh. Terdapat delapan perusahaan

yang bergabung menjadi anggota di Bursa Efek Indonesia dengan waktu IPO yang tidak bersamaan pada sub sektor tersebut, diantaranya adalah PT. Kino Indonesia Tbk dengan kode KINO, PT. Akasha Wira International Tbk dengan kode ADES, PT. Mandom Indonesia Tbk dengan kode TCID, PT. Unilever Indonesia Tbk dengan kode UNVR, PT. Martina Berto Tbk dengan kode MBTO, PT. Mustika Ratu Tbk dengan kode MRAT. PT. Cottonindo Ariesta Tbk dengan kode KPAS dan PT. Victoria Care Indonesia Tbk dengan kode VICI." (Lembar Saham, 2021)

"Industri kosmetik nasional mencatatkan kenaikan pertumbuhan 20% atau empat kali lipat dari pertumbuhan ekonomi nasional. Kenaikan pertumbuhan hingga double digit ini didorong permintaan besar dari pasar domestik dan ekspor seiring tren masyarakat yang mulai memperhatikan produk perawatan tubuh sebagai kebutuhan utama. Kementerian Perindustrian, menurut Airlangga, telah menempatkan industri kosmetik sebagai sektor andalan sebagaimana tertuang dalam Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) tahun 2015-2035."

"Disamping itu, Indonesia juga merupakan salah satu pasar kosmetik yang cukup besar sehingga bisnis ini akan prospektif dan menjanjikan bagi produsen yang ingin mengembangkannya di dalam negeri. Potensi pasar domestik ini, antara lain meningkatnya jumlah populasi penduduk usia muda atau generasi millenial. Potensi lainnya adalah tren masyarakat untuk menggunakan produk alami (*back to nature*), sehingga membuka peluang

munculnya produk kosmetik berbahan alami seperti produk-produk spa yang berasal dari Bali.” (Kemenperin, 2018)

“Saat ini, industri kecantikan sedang mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dari sebelumnya. Lebih-lebih, kini peningkatan jumlah *beauty vlogger* yang sering menyebarkan video-video tutorial dan memamerkan *lipstick favorite* mereka di Youtube, Instagram serta TikTok telah merubah cara konsumen untuk mencari tahu produk baru. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak perusahaan kosmetik yang mulai menghindari iklan tradisional. Kini, mereka lebih memilih untuk memanfaatkan para *influencer*.” (Dirgantara, 2019)

“Industri Kosmetik berkembang pesat di tengah pandemi Covid-19. Industri Kosmetik tetap menunjukkan eksistensinya di tengah pandemi Covid-19. Bahkan, pertumbuhan Industri Kosmetik terus menunjukkan tren yang terus meningkat. Dari total penduduk Indonesia yang jumlahnya mencapai lebih dari 250 juta jiwa, sekitar 60 persennya menggunakan beragam produk kosmetik. Pandemi, tak lantas mengurangi penggunaan kosmetik di Tanah Air.” (IDX Channel, 2021)

Seorang investor untuk menanamkan dananya dengan aman sangat membutuhkan berbagai informasi. Didalam pasar modal terdapat informasi yang jelas serta akurat sebagai dasar dalam keputusan investasinya (Trisnawati, 2013). Informasi yang dibutuhkan oleh pelaku pasar modal sebelum melakukan keputusan dalam berinvestasi adalah informasi tentang kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan merupakan sebagai

penilaian prestasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Prospek perusahaan yang bagus di masa yang akan datang dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam melakukan investasi. Dengan demikian harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Harga saham adalah harga perlembar saham yang berlaku di Pasar Modal.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba (keuntungan) dalam waktu tertentu. Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien atau belum. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin tinggi juga permintaan sahamnya. Rasio profitabilitas yang sangat penting untuk diperhatikan dalam mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan oleh investor (pemilik modal) di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh investor adalah *Return On Equit*y (ROE). ROE adalah refleksi dari aktivitas manajemen. *Return On*

Equity dihitung dengan membagi laba untuk periode satu tahun dengan ekuitas.

"Rasio profitabilitas atau rentabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Dalam rasio ini salah satunya ada *Return On Equity* adalah rasio yang menunjukan tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis dari modal yang telah dikeluarkan untuk bisnis tersebut." (Hantono, 2018)

Return On Equity (ROE) menginterpretasikan tingkat efektif dan efisiennya penggunaan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, yakni mengukur sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan pemegang saham pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah dikurangi pajak. Sebaliknya, jika nilai rasio ini semakin rendah maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dianggap cukup rendah.

Berikut Grafik ROE Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga Periode 2015–2020.

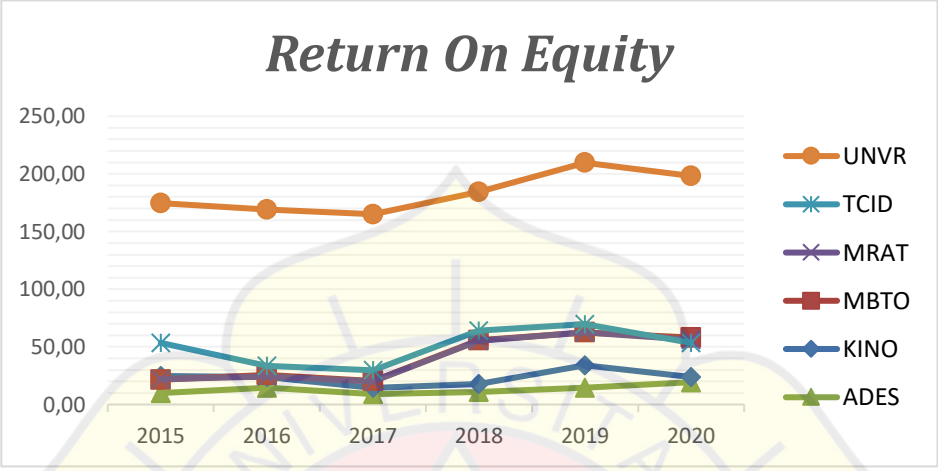

Sumber: BEI. Data diolah peneliti, 2022

Gambar 1.1

Grafik Indeks *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga Periode 2015–2020

Berdasarkan grafik *Return On Equity* (ROE) pada masing-masing perusahaan di atas menunjukkan bahwa *Return On Equity* terendah dialami oleh PT. Mustika Ratu, Tbk (MRAT) dengan nilai rata-rata ROE selama 6 tahun terakhir sebesar -68%, hal ini dikarenakan pada tahun 2018 perusahaan tersebut mengalami penurunan laba bersih yang diikuti dengan kenaikan total *equity* atau modal saham. Sedangkan ROE tertinggi dialami oleh PT. Unilever Indonesia, Tbk (UNVR) dengan nilai rata-rata ROE selama 6 tahun terakhir sebesar 133%. Sementara itu jika dilihat dari data rata-rata *Return On*

Equity pertahunnya maka *Return On Equity* cenderung menurun setiap tahunnya.

Selain itu, informasi keuangan yang menjadikan analisis fundamental dalam harga saham yang menjadi sorotan investor adalah *Debt to Equity Ratio*. Menurut Hantono (2018) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh hutang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan. Sesuai dengan pengertiannya bahwa DER adalah perbandingan antara total hutang/*liabilities* dengan total modal/ekuitas.

Berikut Grafik DER Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga Periode 2015–2020.

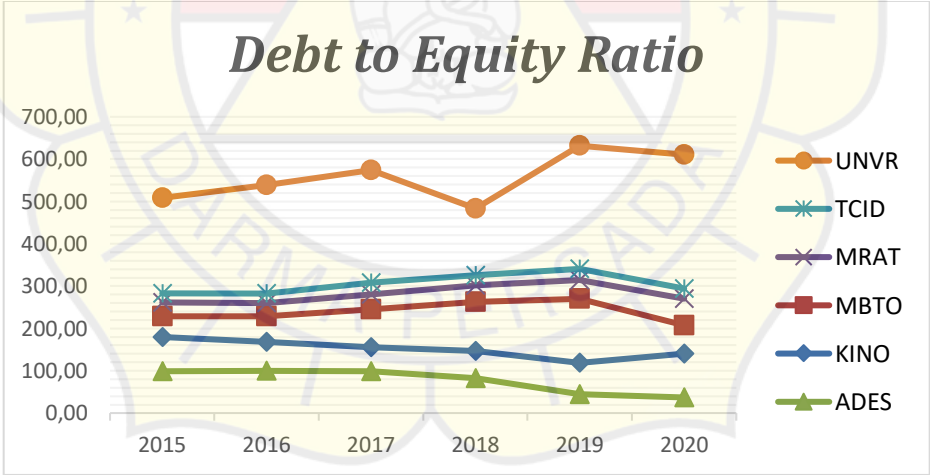

Sumber: BEI. Data diolah peneliti, 2022

Gambar 1.2

Grafik Indeks *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga Periode 2015–2020

Berdasarkan pada rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada masing-masing perusahaan di atas dapat dikatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan maupun penurunan. Peningkatan terbesar terjadi di tahun 2019 yaitu sebesar 105,3% atau 1,053 kali yang mana dari 6 (enam) perusahaan tersebut PT. Unilever Indonesia, Tbk dengan kode UNVR yang memiliki total DER paling tinggi diantara perusahaan yang lain, dan PT. Mandom Indonesia, Tbk dengan kode TCID memiliki total DER paling rendah tiap tahunnya di banding perusahaan yang lain yaitu dengan rata-rata DER sebesar 24,24% selama 6 tahun terakhir. Jika rasio DER tinggi maka kaitannya dengan harga saham akan menurun karena perusahaan menggunakan keuntungan atau laba tersebut untuk mendahulukan membayar kewajibannya (hutang) dibandingkan untuk membayarkan *return* sahamnya kepada investor. Perusahaan yang memiliki tingkat DER yang tinggi akan menganggu pertumbuhan harga sahamnya, oleh sebab itu sebagian dari investor menghindari perusahaan yang memiliki tingkat DER yang tinggi.

Laba per Saham atau *Earning Per Share* bagian dari laba perusahaan yang dialokasikan ke setiap saham yang beredar. *Earning per share* atau EPS ini apabila dihitung selama beberapa tahun, maka akan menunjukkan apakah profitabilitas perusahaan tersebut semakin membaik atau malah semakin memburuk. Investor biasanya akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang laba per saham yang terus meningkat.

Berikut Grafik EPS Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga Periode 2015–2020.

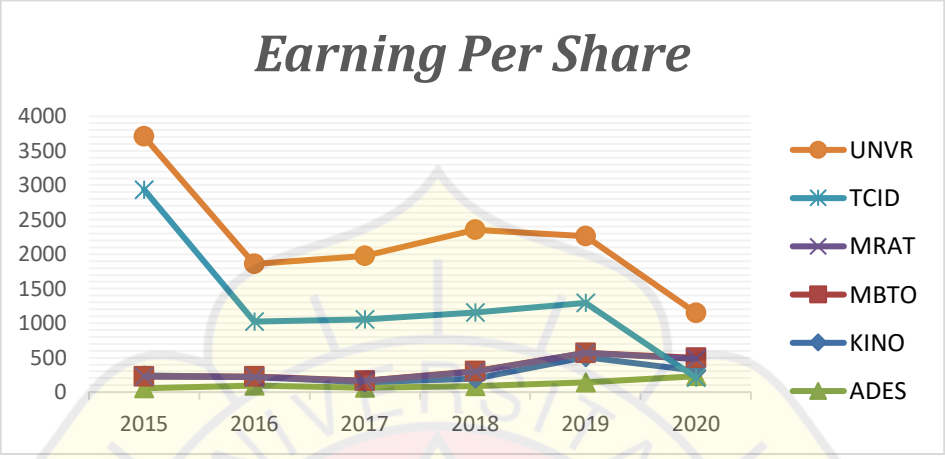

Sumber : BEI. data diolah peneliti, 2022

Gambar 1.3

Grafik Indeks *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga Periode 2015–2020

Berdasarkan pada rata-rata *Earning Per Share* (EPS) pada masing-masing perusahaan di atas menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) mengalami penurunan dan kenaikan. Salah satu perusahaan yang mengalami penurunan yaitu PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT) dengan nilai EPS rata-rata selama 6 tahun terakhir yaitu sebesar -5,72. Sedangkan perusahaan yang mengalami kenaikan yaitu PT. Unilever Indonesia, Tbk (UNVR), mengalami peningkatan sebesar 937,37. Pertumbuhan EPS merupakan ukuran penting kinerja perusahaan karena menunjukkan berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan untuk pemegang sahamnya. Tidak hanya karena perubahan keuntungan namun juga setelah semua dampak penerbitan saham baru.

Sedangkan penurunan *Earning Per Share* (EPS) dapat disebabkan laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.

Pada tahun-tahun sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian mengenai hubungan *Return On Equity* (ROE) dengan harga saham dan menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Kannia dan I wayan (2020), Pratama.et.all (2019), Ani.et.all (2019) serta Cahyaningrum dan Antikasari (2017) menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Namun bertentangan dengan penelitian sebelumnya oleh Munira.et.all (2018), Martina dan Arif (2018), Pande dan Nyoman (2018) yang menunjukkan bahwa secara parsial *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham menurut Pratama.et.all (2019), Catur dan Maya (2018) serta Martina dan Arif (2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Akan tetapi penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Novalddin.et.all (2020) dan Munira.et.all (2018) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian sebelumnya oleh Catur dan Maya (2018) serta Pande dan Nyoman (2018) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Namun berbanding

terbalik dengan penelitian sebelumnya oleh Novalddin.et.all (2020), Pratama.et.all (2019), Ani.et.all (2019), Martina dan Arif (2018), Cahyaningrum dan Antikasari (2017) serta Gunanta.et.all (2015) yang menunjukkan bahwa secara parsial *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin melakukan penelitan yang berjudul "Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 - 2020".

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terdapat masalah yang dapat diidentifikasi oleh penulis, diantaranya sebagai berikut:

a. Harga saham yang selalu berfluktua si, sehingga mengakibatkan para investor lebih banyak memerlukan informasi yang lebih akurat untuk menghindari terjadinya resiko investasi.

b. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti variabel *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) untuk memberikan gambaran dari ketiga variabel tersebut mana yang lebih berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub

sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 – 2020.

c. Terdapat perbedaan hasil penelitian dimana terdapat hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah jelas, maka batasan dari rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu hanya dibatasi pada:

a. Variabel *Return On Equity* (ROE) yang meliputi laba bersih dengan total ekuitas sebagai variabel independen (bebas),
b. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang meliputi total hutang dengan total ekuitas sebagai variabel independen (bebas),
c. *Earning Per Share* (EPS) untuk menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan, dan
d. Harga Saham sebagai variabel dependen (terikat) dengan pengamatan yang dilakukan pada perusahaan Sub sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020?
b. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020?
c. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020?
d. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020.
b. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020.
c. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020.
d. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya latar belakang yang telah diuraikan, perumusan masalah, batasan, masalah serta tujuan yang ingin dicapai dalam peneltian ini, peneliti berharap dapat memberikan konstribusi yang berguna bagi berbagai pihak diantaranya yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam disiplin ilmu Manajemen serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi serta memberikan konstribusi kepada investor maupun calon investor.

2. Bagi Perusahaan

Dapat mengetahui variabel apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham perusahan. Serta dapat menjadi acuan dalam keputusan manajemen perusahan dalam meningkatkan atau menjaga kestabilan harga saham perusahaan.

3. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi yang berguna bagi penulis yaitu memberikan peningkatan pengetahuan dan wawasan serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).